

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian dari berbagai sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 10 penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Dendy Ramadhan dkk pada tahun 2019 yang berjudul “*Relevansi Kearifan Lokal Tepung Mawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)*” ini bertujuan untuk membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesimpulan penelitian ini adalah kegunaan tepung mawar sebagai alat yang selalu digunakan dalam kegiatan adat istiadat yang mampu dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (Ramadhan, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat dalam analisis kearifan lokal dalam pembelajaran. Di samping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat dalam pendekatan penelitian. Dendy Ramadhan dkk menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dalam penelitiannya, sedangkan saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua, jurnal penelitian oleh Muhamad Priyatna pada tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat adat sebagai kelompok minoritas menginternalisasikan nilai – nilai budayanya menjadi nilai yang kohesif dan merefleksikan dalam karakter yang kuat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kampung Adat Pulo masih memegang tinggi adat yang telah diwariskan leluhurnya, hal ini disebabkan karena kampung Adat Pulo masih memegang tinggi aturan adat (Priyatna, 2017). Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada jenis penelitian yakni penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya terdapat analisis nilai pendidikan karakter.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Siti Sarah dan Maryono pada tahun 2014 yang berjudul “*Keefektivasan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Fisika SMA Dalam Meningkatkan Living Values Sisiwa*” ini yang pertama, bertujuan untuk mengetahui perbedaan *living values* yang berupa kejujuran, kerja sama dan tanggung jawab antara siswa kelas X yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis kompetensi lokal dan tanpa berbasis potensi lokal di SMA N 1 Kretek di Kabupaten Wonosobo. Tujuan yang kedua untuk mengetahui keefektifan peningkatan *living values* yang berupa kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis potensi lokal pada siswa kelas X di SMA N 1 Kretek Wonosobo. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *living values* kejujuran dan kerjasama siswa kelas X SMA N 1 Kretek Wonosobo yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan yang belajar tanpa menggunakan

perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal. Sebaliknya, ada perbedaan tanggung jawab antara siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dengan siswa yang belajar tanpa perangkat tersebut (Rahayu & Maryono, 2014). Ada beberapa persamaan pada penelitian terdahulu dengan permasalahan yang saya teliti. Persamaannya ada pada potensi lokal dalam pembelajaran. Di samping itu, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saya. Perbedaan ada pada pendekatan penelitian, penelitian Siti Sarah dan Maryono ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan analisis data menggunakan angket. Sedangkan penelitian yang akan saya ajukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Keempat, jurnal penelitian Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari pada tahun 2018 yang berjudul "*Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*" ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi maupun media pembelajaran yang inovatif (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Selanjutnya peneliti menemukan relevansi pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Persamaan ada pada pengembangan kearifan lokal yang diharapkan mampu berkembang di sekolah. Disamping itu, terdapat perbedaan pada hasil penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaan ada pada metode penelitian yang diajukan. Pada jurnal penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya.

Kelima, jurnal penelitian oleh I Wayan Suastra dan Luh Putu Budi Yastini pada tahun 2013 yang berjudul "*Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali*" ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan serta menghasilkan proses pembelajaran fisika yang inovatif dan efektif bagi pengembangan kreatifitas berpikir serta karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal Bali (Suastra, 2013). Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Terdapat empat aspek berfikir yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika SMA yakni berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, dan berpikir elaboratif, 2) terdapat 18 karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika tingkat SMA di Bali sebagai kearifan lokal yang ada di masyarakat, yakni religius, bertanggung jawab, berbuat jujur, berkata benar, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, refleksi diri, peduli dan bersahabat, jengah, tidak sombong, suka bekerja keras, dan dermawan. 3) tahapan pembelajaran fisika tingkat SMA untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kreatif serta sesuai dengan kearifan lokal sebagai identitas bangsa meliputi: 1) eksplorasi, 2) pemusatan, 3) inkuiri / penyelidikan, 4) elaborasi, dan 5) konfirmasi. Selanjutnya peneliti menemukan persamaan pada penelitian terdahulu. Persamaan ada pada kearifan lokal yang dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan karakter kebangsaan pada diri peserta didik. Di samping itu terdapat perbedaan

antara penelitian tersebut dengan penelitian saya. Perbedaan ada pada *output* yang diraih oleh peserta didik pada mata pelajaran Fisika.

Keenam, skripsi oleh Rismayasari Wulan pada tahun 2015 yang berjudul "*Budaya Organisasi Berbasis Kearifan Lokal Suku Melayu Dalam Proses Pembelajaran (studi multi kasus pada SMP Negeri 1 Arut Selatan dan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah)*" ini bertujuan untuk menjelaskan pada dasarnya yang sebenarnya bahwa suku dayak melayu ini tidak ada, yang ada ialah suku melayu yaitu suku yang diidentikan dengan suku yang memeluk agama Islam. Namun, karena latak masyarakat penyebutan suku dayak melayu menjadi berkembang dikalangan masyarakat yang pada dasarnya antara suku dayak dan suku melayu itu berbeda (Wulan, 2015). Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya terdapat dalam teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya terdapat dalam pendekatan penelitian, dimana Rismayasari Wulan menggunakan pendekatan kualitatif studi multi kasus.

Ketujuh, jurnal penelitian oleh I made Sudiana dan I Gede Sudirgayasa pada tahun 2015 yang berjudul "*Integrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Buku Ajar Sekolah Dasar*" ini termasuk dalam penelitian pengembangan. Di Bali sendiri memiliki beberapa cara belajar berdasarkan keyakinan yang mereka anut. Pendekatan ini dalam pendidikan umat Hindu dikenal dengan istilah tri pramana atau tiga jalan

menguatkan keyakinan. Tri pramana sebagai cara belajar yang unsur – unsurnya meliputi: 1) tenaga, 2) kemampuan suara atau bahasa, 3) kemampuan akal pikiran. Hasil dari penelitian tersebut yakni banyak kearifan lokal di Bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan sekolah dasar dan buku ajar yang disusun tergolong baik sehingga layak untuk diterapkan (Sudiana, I. M. & Sudirgayasa, 2015). Ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya ajukan. Persamaan ada pada cara belajar daerah yang dikembangkan menjadi kearifan lokal dalam pembelajaran. Di samping itu terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya. Perbedaan ada pada analisis data yang digunakan. Pada penelitian tersebut peneliti terdahulu menggunakan buku untuk dianalisis komponen kearifan lokal yang ada di dalamnya. Sedangkan penelitian saya mengacu pada pembelajaran yang diterapkan guru dan cara siswa menerima pelajaran.

Kedelapan, jurnal penelitian oleh Aji Bambang, Bambang Subali, Suharti Lunuwih pada tahun 2017 yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa”* ini bertujuan untuk mengetahui dari pengaruh dan peningkatan dari implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal (Aji Pamungkas, Bambang Subali, & Suharto Lunuwih, 2017). Ada

persamaan antara topik pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya ajukan. Persamaan ada pada variabel kearifan lokal yang dibahas pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya ajukan. Di samping itu terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya. Perbedaan ada pada pendekatan dan metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dan *Nonequivalent Control Group Design*. Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian lapangan.

Kesembilan, jurnal penelitian Fajar Syarif pada Tahun 2019 yang berjudul "*Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Penanaman Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Dasar*" ini bertujuan untuk membuktikan bahwa semakin integritas suatu pembelajaran, maka semakin nasionalis substansi dalam sebuah pendidikan (Syarif, 2019). Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menginternalisasikan nilai – nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran agama Islam diharapkan nasionalisme siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah derasnya arus globalisasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya terdapat dalam pemilihan kearifan lokal sebagai nilai – nilai yang diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Di samping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat dalam pola penanaman keyakinan peserta didik dalam implementasi yang spesifik terhadap penanaman rasa nasionalisme.

Kesepuluh, jurnal penelitian oleh Ni Putu Sri Ratna Dewi, I Made Citra Wibawa, Ni Luh Pande Latria Devi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2017 yang berjudul “*Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Siklus Dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7E Berbasis Kearifan Lokal*” ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses antara kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konservatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model siklus belajar 7E berbasis lokal genius dan yang dibelajarkan dengan model konvensional (Dewi, Wibawa, & Devi, 2017). Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya ada pada pengembangan keterampilan individu peserta didik dengan menggunakan kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Di samping itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya, yakni pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan.

Beberapa penelitian terkait yang peneliti bahas merupakan sebagian referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memosisikan sebagai peneliti baru karena pada pembahasan – pembahasan penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian terkait pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal. Peneliti akan meneliti terkait kearifan lokal berupa cara penyampaian

pembelajaran guru melalui bahasa yang digunakan yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## B. Kerangka Teoritis

### 1. Pembelajaran

#### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik, pembelajaran merupakan usaha guru dalam membentuk perilaku siswa dengan menyediakan keadaan sekitar atau stimulus (Hamdani, 2011). Menurut Darsono dalam Hamdani aliran kognitif menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar memahami serta mengenal sesuatu yang sedang dipelajari. Selain itu menurut Sugandi dalam Hamdani, aliran humanistik menjelaskan pembelajaran sebagai tempat pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pelajaran dan cara untuk mempelajarinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman atas materi – materi pelajaran dengan cara sedemikian rupa agar mudah dipahami dan tidak membosankan.

## **b. Ciri – Ciri Pembelajaran**

Pembelajaran dalam pelaksanaannya memiliki identitas yang sangat melekat. Menurut Darsono (2000) dalam (Hamdani, 2011) ada beberapa ciri pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan dapat memotivasi siswa dalam belajar.
- 3) Dalam pembelajaran terdapat bahan ajar yang menarik dan menantang siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar serta media belajar yang menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Secara fisik maupun psikologis, pembelajaran mampu membuat siswa siap dalam menerima pembelajaran.
- 7) Pembelajaran menekankan siswa untuk aktif.
- 8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

## **c. Tujuan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki tujuan – tujuan yang hendak diraih, baik tujuan bagi guru maupun siswa itu sendiri. Menurut Hamdani dalam bukunya, pembelajaran pasti memiliki tujuan, beberapa tujuan tersebut diantaranya:

- 1) Pembelajaran membantu siswa agar memperoleh pengalaman.
- 2) Pembelajaran menghasilkan pengalaman yang dapat membentuk perilaku siswa.
- 3) Perilaku siswa yang berkembang dari pembelajaran bisa berupa kualitas maupun kuantitasnya.
- 4) Sikap dan perilaku siswa berkembang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali tingkah laku.

#### **d. Model – Model Pembelajaran**

Dalam pengertiannya, model pembelajaran terbagi dalam beberapa pengertian yang diyakini dan dirumuskan oleh masing – masing ahli. Menurut Hamdani perangkat pembelajaran dalam perkembangannya merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menghasilkan model pembelajaran teori yang ada. Model pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengatasi perubahan pada siswa secara generatif maupun adaptif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik. Beberapa ahli mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka prosedural konseptual yang sistematis berdasarkan teori yang digunakannya dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar (Yazidi, 2014).

### 1) Model Pembelajaran *Discovery / Inquiry*

Model pembelajaran *discovery* atau *inquiry* ini merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta untuk menyelidiki secara logis, kritis, dan sistematis sehingga mampu menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap alam perwujudan perubahan tingkah laku. Pada pembelajaran *discovery* atau *inquiry learning* ini dibagi lagi menjadi 3 jenis model pembelajaran:

- (a) *Discovery / inquiry* terpimpin, yakni pembangunan komitmen pada diri peserta didik untuk menerima pembelajaran, yang diwujudkan dengan kesungguhan, loyalitas hingga keterlibatan terhadap mencari dan menemukan informasi dalam proses belajar.
- (b) *Discovery / inquiry* bebas, yakni sebuah usaha untuk membangun sikap, inovatif, dan kreatif pada proses pembelajaran dalam rangka menapai tujuan pembelajaran.
- (c) *Discovery / inquiry* yang dimodifikasi, yakni membentuk sikap percaya diri pada peserta didik dan sikap terbuka dalam hasil penemuannya.

### 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah keberadaannya berdasarkan masalah yang dijadikan sebagai pembelajaran yang terpatok pada banyaknya permasalahan yang memerlukan

penyelidikan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan belajar yang terbuka bagi peserta didik. Peserta didik di dorong untuk aktif dan demokratis untuk menjadi pribadi yang otonom dan mandiri yang yakin akan keterampilan intelektualnya, misal dalam pembelajaran kelompok dan memecahkannya (Sapiudin, 2015).

Beberapa hal penting terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah:

a) Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dan Pemecahan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah timbul karena siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang didapat dalam proses pembelajaran, siswa yang terlibat harus menjadi pemikir yang kreatif, pemikir yang kritis, dan pemecah masalah yang terampil. Proses pembelajaran yang berlangsung mampu menumbuhkan kreatif dan kecerdasan alami siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

b) Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dan Paham Konstruktivis

Efektifitas pembelajaran berdasarkan masalah dapat bergantung kepada kultur kelas dan karakteristik siswa. Hal – hal yang menjadikan pendukung dalam pembelajaran

berdasarkan masalah percaya bahwa peserta didik mampu mengembangkan diri untuk membentuk pengetahuan mereka. Maka mereka mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan cara mereka masing – masing.

### 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu kegiatan sebagai proses belajar untuk dapat merubah perilaku seorang siswa, pengetahuan, serta keterampilannya (Mulyani, 2017). Beberapa manfaat pembelajaran berbasis proyek yakni:

- a) Meningkatkan kehadiran pada pembelajaran, memperbaiki sikap peserta didik melalui pembelajaran, dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- b) Siswa yang turut aktif dalam model pembelajaran proyek memiliki tanggung jawab masing – masing yang menuntut dirinya aktif dalam pembelajaran, berbeda dengan model pembelajaran yang terpatok dengan aktivitas kelas yang cenderung monoton.
- c) Model pembelajaran proyek mampu mengembangkan kemampuan pola pikir susunan tinggi, berkolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kemampuan kompleks.

d) Akses terhadap peluang belajar di dalam kelas yang menjadi lebih luas, dan mampu memberikan strategi untuk melibatkan pelajar dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

#### 4) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran karena guru menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang ada di masyarakat, dan mampu menumbuhkan motivasi pada diri siswa yang membuat pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari – hari (Marzuki, 2017).

#### 5) Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus mampu meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, meningkatkan harga diri, serta menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain. Pembelajaran kooperatif mampu merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir mengintegrasikan keterampilan dengan pengetahuan, dan memecahkan masalah (Jaelani, 2015).

Pada dasarnya, semua metode pembelajaran akan berhasil jika melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa untuk

terlibat ketika mereka belajar materi dan bekerja saling bergantung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Hamdani, 2011).

#### **e. Keefektifan Pembelajaran**

Hamdani menjelaskan dalam bukunya, cara untuk mengukur efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menentukan transferabilitas atau kemampuan memindahkan prinsip – prinsip yang dipelajari. Jika kemampuan mentransfer informasi yang dimiliki guru lebih besar dapat dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan dengan strategi lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011).

##### 1) Indikator keefektifan belajar siswa

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Tidak hanya dari keberhasilan tujuan pembelajaran, namun juga berdasarkan hasil *output* belajar siswa. Berikut adalah indikator keefektifan belajar siswa:

- a) Mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.
- b) Mencapai keefektifan aktifitas pembelajaran siswa. Yaitu tercapainya waktu ideal yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah

ditetapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru.

- c) Ketercapaian guru dalam mencapai keefektifan dalam belajar yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d) Respon siswa kepada guru pelajaran yang positif. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam pembelajaran, disamping penguasaan materi, guru juga harus mampu menarik minat belajar siswa agar mampu menerima pembelajaran dan menerima dirinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

## 2) Komponen Pembelajaran Efektif

### a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan proses penyusunan atau membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

### b) Menemukan (*Inquiri*)

Dalam hal ini tugas guru sebagai pendidik dituntut mampu untuk selalu menciptakan kegiatan belajar yang bersifat menemukan, yang bersumber dari materi yang diajarkan.

### c) Bertanya (*questioning*)

Bertanya dapat diartikan sebagai sebuah refleksi dari individu, yang dianggap sebagai keingintahuan. Sedangkan

menjawab merupakan kemampuan yang mencerminkan seseorang dalam berfikir. Maka dari itu, dalam hal ini guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep belajar yang ada dalam masyarakat menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Selanjutnya hasil pembelajaran pada konsep tersebut dapat diperoleh dari antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu.

e) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan yang dimaksud adalah suatu model yang mampu menjadi bahan acuan yang dapat ditiru dalam keterampilan pembelajaran dan pengetahuan. Dalam prinsip pembelajaran modeling merupakan proses pembelajaran yang merupakan proses pembelajaran yang memeragakan pelajaran yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.

f) Refleksi (*reflection*)

Melalui proses refleksi, pengalaman belajar siswa yang diperoleh sebelumnya akan dimasukkan ke dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pemahaman yang ia miliki.

g) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian pembelajaran merupakan fungsi yang digunakan sebagai alat untuk menentukan kualitas dari proses dan hasil pembelajaran.

## 2. Tarikh

### a. Pengertian Tarikh

Tarikh memiliki beberapa pengertian yang ditinjau dari beberapa aspek terkait. Menurut Ibrahim Al – Quraibi, pengertian *Tarikh* ditinjau dari makna etimologisnya berarti informasi tentang waktu (Al-Quraibi, 2009). “Aku menjelaskan waktu penulisan kitab”, bahasa Arabnya adalah “*Arrakhtu al-kitab wa warrakhtuhu*”. Baik *arrakhtu* maupun *warrakhtu* adalah akar *Tarikh*. Tarikh merupakan disiplin ilmu yang memberikan informasi tentang perkembangan sebuah masyarakat, serta merupakan media untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, di samping itu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ilmu yang ada mempengaruhi masa yang akan datang.

Pengertian Tarikh secara terminologi merupakan informasi mengenai sebuah dekade waktu, yang di dalamnya terdapat berbagai macam peristiwa, mulai dari kelahiran para perawi dan para imam, serta informasi tentang waktu meninggalnya. Di dalamnya termasuk cerita mengenai perjalanan, pelaksanaan, hajinya, hafalan serta kekuatan hafalannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, Tarikh merupakan sebuah disiplin ilmu yang didalamnya membahas tentang peristiwa – peristiwa tertentu yang telah dibatasi oleh waktu tertentu. Ilmu yang dimaksud merupakan bahasan dari peristiwa – peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang telah dilalui oleh umat – umat terdahulu, baik peristiwa tersebut positif maupun negatif. Kejadian positif dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat selanjutnya, sedangkan kejadian negatif dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk mengantisipasi bahkan dapat digunakan sebagai perisai untuk menghindari peristiwa yang berkaitan di masa mendatang.

Mata pelajaran tarikh merupakan mata pelajaran tambahan yang biasanya ditemukan dalam sekolah berbasis agama Islam. Misalnya Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan sekolah – sekolah yang bernaung dalam organisasi Muhammadiyah (Ramdhani, 2014). Tarikh merupakan perkembangan kehidupan manusia terutama umat muslim dari masa ke masa dalam usaha mempertahankan ilmu agama Islam berikut akhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi dengan akidah (Setyawan & Arumsari, 2019). Tarikh secara substansial merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai – nilai kearifan

yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Rofik, 2015).

#### **b. Tujuan Pembelajaran Tarikh**

Pada pembelajaran mengenai peristiwa – peristiwa terdahulu pasti banyak terdapat manfaat yang bisa didapat. Tujuan pembelajaran tarikh menurut Ibrahim Al – Quraibi dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengetahui berbagai peristiwa sesuai fakta dan hakikatnya. Tujuan utama dalam pembelajaran Tarikh adalah mengetahui nasikh (dalil yang menghapus sebuah hukum) dan mansukh (dalil yang dihapus kekuatan hukumnya) dalam hadits – hadits yang pengertiannya saling bertolak belakang dan tidak bisa digabungkan.

Menurut Muhaimin, Tarikh sangat berperan penting bagi siswa disekolah, agama, terlebih implementasinya terhadap bangsa dan negara. Mata pelajaran tarikh mempelajari tentang unsur – unsur hikmah dibalik tokoh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin seluruh umat. Tarikh mengajarkan tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, khulafaur Rasyidin, bani Umayyah, bani Abasiyyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.

### **c. Ruang Lingkup Pembelajaran Tarikh**

Tarikh merupakan ilmu yang menjadi tolok ukur dalam kehidupan umat di masa kini. Dalam perkembangannya ilmu Tarikh memiliki beberapa ruang lingkup yakni:

#### **1) Sejarah Pendidikan Islam**

Pendidikan memiliki arti berbagai macam yang didasarkan atas masing – masing dimensi keilmuan orang yang mendefinisikan makna dari pendidikan itu sendiri (Nugraha, 2019). Misalnya, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar guru terhadap perkembangan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, untuk menuju terbentuknya kepribadian murid yang utama. Di samping itu, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan dalam arti yang lebih luas, yakni pendidikan merupakan pengembangan diri dari berbagai aspek, atau pengembangan diri pada semua aspek, yaitu mencakup pendidikan dari diri sendiri, pendidikan dari orang lain, pendidikan dari masyarakat dengan catatan bahwa yang dimaksud dari pengembangan diri yakni mencakup diri sendiri, masyarakat, dan orang lain. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan yakni rangkaian dari berbagai kekuatan takdir yang ada dalam diri anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan setinggi – tingginya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau usaha secara sadar yang dilakukan guru terhadap murid dalam semua aspek perkembangan kepribadian secara formal, informal, maupun nonformal demi mencapai kebahagiaan *ilahiyah* maupun *insaniyah*.

Sejarah merupakan suatu keterangan tentang berbagai peristiwa di masa lalu, baik berupa peristiwa sosial, ekonomi, politik, agama, budaya dari suatu bangsa, negara maupun dunia. Adapun yang dimaksud dengan sejarah pendidikan Islam yakni sebagai *Tahikhut Tarbiyah Islamiyah* yang berarti mempelajari ilmu pada masa lalu yang berkaitan dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam (Nugraha, 2019). Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam materi pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan cabang – cabang ilmu sejarah, melainkan juga pertumbuhan dan perkembangan keilmuan Islam yang berkaitan dengan pemikiran, institusi, dan penemuan – penemuannya. Di dalamnya termasuk kurikulum atau manhaj dan sistem pendidikan yang berlaku dalam proses pendidikan Islam di masa lalu.

## 2) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajarah* yang artinya pohon. Abd Rahman As-Syakhawi juga mendefinisikan sejarah sebagai seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa (Mardhiyah, 2016).

Dalam bahasa Arab kebudayaan disebut *tsaqafah*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Kebudayaan merupakan bentuk ungkapan semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan lebih banyak merefleksikan dalam bentuk seni, sastra, moral dan agama. Menurut Koentjoroningrat dalam Atang dan Jaih, sementara dalam pengertian terakhir, kebudayaan mencakup pula peradaban, namun tidak sebaliknya. Hal ini didasari oleh penyebutan peradaban sebagai suatu kebudayaan yang memiliki sistem seni bangunan, teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan lebih kompleks (Supiana, 2017).

Menurut Harun Nasution, periode Sejarah Kebudayaan Islam memiliki ciri khas dan dibagi dalam tiga periode, yaitu:

- a) Periode klasik (650-1250 M) periode klasik dibagi menjadi dua masa – masa kemajuan Islam I (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa kemajuan Islam pertama merupakan masa ekspansi, integrasi, dan keemasan kebudayaan Islam. Masa disintegrasi merupakan masa yang

sudah mulai menurun dalam bidang politik, ekonomi, serta pengetahuan.

- b) Periode pertengahan (1250-1800 M). Periode ini dibagi menjadi dua masa. Masa kemunduran I, dan masa tiga kerajaan besar (Turki Utsmani, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Savawi di Persia). Masa kerajaan Islam terdiri dari fase kemajuan (1500-1700 M) dan fase kemunduran (1700-1800 M).
  - c) Periode modern (1800 M) dalam periode ini merupakan masa kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir berakhir pada tahun 1801 M. Hal tersebut mampu membuka mata dunia tentang Islam, terutama di Turki dan Mesir.
- 3) Sejarah Peradaban Islam

Peradaban Islam yakni terjemahan dari bahasa Arab *Al – Hadharah Al – Islamiyah*. Terjemahan bahasa Arab ini juga sering diartikan sebagai Kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab ialah “*Al-Tsaqafah*”. Di Indonesia sendiri, sebagaimana juga di Barat dan Arab, masih banyak yang menafsirkan sama antara kebudayaan dan peradaban. Padahal kebudayaan sendiri merupakan ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi –

manifestasi kemajuan teknologi dan mekanismenya lebih berkaitan dengan peradaban (Zubaidah, 2016).

Kesimpulannya, peradaban Islam merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diabadikan dimana pada saat itu Islam merupakan kekuatan dan sebab munculnya suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, seni bangunan, sistem kenegaraan, serta ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Karena peradaban wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa bangsa Arab yang semula bodoh, tebelakang, tidak terkenal, dan terabaikan dari bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, cepat mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan serta peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang.

### 3. Kearifan Lokal

#### a. Pengertian Kearifan Lokal

Definisi mengenai kearifan lokal dijelaskan oleh beberapa ahli. Pertama, John Haba menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan budaya serta pengetahuan yang ada pada masyarakat dan telah berkembang dari masa ke masa, sehingga terus mengalami perkembangan dan perubahan (Supriyanto, 2018). Selanjutnya, Yusri menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sistem ide atau makna yang melekat pada masyarakat yang secara matang

merupakan hasil dari proses belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bertindak dan berperilaku yang berguna sebagai penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Ahimsa Putra juga memiliki definisi kearifan lokal, yakni seperangkat pengetahuan serta praktek – praktek baik yang berasal dari generasi sebelumnya, maupun yang didapat dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di tempat tertentu, yang dipergunakan secara baik dan benar berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi.

Dari beberapa definisi yang dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan komponen yang penting di dalam masyarakat, terlebih untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan karakter bangsa. Di dalam kearifan lokal terdapat aturan – aturan yang dapat digunakan masyarakat sebagai tolok ukur dalam berperilaku, untuk membedakan benar dan salah, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, tentang yang baik maupun yang buruk, dan tentang yang layak atau yang tidak layak untuk dilakukan. Dalam pengertian lain, kearifan lokal sebagai bimbingan bagi para anggota masyarakat untuk menuju ke sistem nilai yang dikehendaki. Kearifan lokal menjadi pemeran penting bagi kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal merupakan tatanan nilai masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal dapat berbentuk religi, adat istiadat, budaya yang pada umumnya berbentuk lisan dalam suatu sistem sosial suatu masyarakat. Dalam masyarakat, kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun pada periode atau waktu tertentu yang cukup lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya ditinggali dan kita melakukan interaksi di dalamnya (Juniarta, Susilo, & Primyastanto, 2013).

Kearifan lokal menjadi menarik untuk dinikmati ketika kita hidup dalam dunia yang terbuka yang seolah mencabut dunia dari akarnya, sehingga seorang menjadi “*kabur kanginan*” (istilah jawa) bagai layang – layang yang putus dari jerat talinya. Pada saat itu kita perlu mengetahui apa akar kehidupan dan basis budaya sebagai masyarakat. Dari istilah ini kita mampu melayang di dunia berkarya dan berkomunikasi kepada seluruh dunia namun tetap berpijak kepada akar budaya yang telah terpelihara sebagai kearifan lokal (Mul Khan, 2013).

Banyak dari kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran yang berupa hikmah lokal yang dapat dicari di pada media informasi saat ini. Namun, nilai – nilai etik dan prediksi teknologi pada masyarakat terlepas dari pendidikan formal, pendidikan teknologi, serta pendidikan moral. Pendidikan

yang berkembang saat ini cenderung terlepas dari akar lokalnya, menjadikan materialistis dan positivitas hanya berupa hitungan angka.

#### **b. Ciri – Ciri Kearifan Lokal**

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri yang mendasari perspektif tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat disebut sebagai bagian dari kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan penjelasan ciri – ciri kearifan lokal menurut Alwasilah, yang dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman.
- 2) Kearifan lokal telah teruji selama bertahun – tahun.
- 3) Kearifan lokal dapat diadaptasi dengan kultur masa kini.
- 4) Kearifan lokal terdapat dalam praktek pada kelembagaan dan kehidupan masyarakat.
- 5) Kearifan lokal bersifat dinamis.
- 6) Kearifan lokal terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat.

#### **c. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dalam perkembangannya memiliki fungsi bagi pelestarian adat maupun budaya yang ada pada masyarakat, yang selanjutnya sangat mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadi tolok ukur mereka dalam menjalani hidup. Demikian adat serta budaya yang ada, menjadikan kearifan lokal

tersebut sebagai alat untuk menyaring aspek – aspek yang dapat dipertahankan dalam bermasyarakat atau hanya akan menjadi sejarah dalam kehidupan. Fungsi kearifan lokal dijelaskan Sartini sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal sebagai konservasi serta pelestarian sumber daya alam. Banyaknya peninggalan sejarah harus sejalan dengan perawatan untuk melestarikan bukti sejarah tersebut. Berbagai macam bangunan atau tempat bersejarah lain perlu dijaga keberadaanya di Indonesia, hal tersebut merupakan usaha memperluas budaya hingga agama yang bertujuan untuk bukti nyata atas sejarah yang berkembang.
- 2) Kearifan lokal sebagai pengembangan sumber daya manusia. Perkembangan sumber daya manusia selaras dengan pola perilaku maupun cara berfikir orang terdahulu yang hidup di masyarakat. Namun pada era teknologi yang sangat berkembang kini, pola pikir masyarakat sudah mendapat pengaruh dari teknologi. Namun teknologi bukan pengaruh besar bagi masyarakat berbudaya. Karena sejatinya adanya kearifan lokal dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan ciri khas dalam pegangan hidup untuk bermasyarakat.
- 3) Kearifan lokal sebagai pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan

bermakna sosial yang terlihat pada upacara suatu komunitas atau kerabat yang bermakna etika serta moral publik.

#### **d. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Dari kearifan lokal juga diperoleh karakter positif yang menimbulkan hasil positif untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Karakter positif yang timbul pada diri siswa di berbagai daerah beragam. Keberagaman tersebut menjadikan kemudahan dalam penerimaan pembelajaran dari guru. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang menjadikan kearifan lokal sebagai media, sarana, dan peraga dalam pembelajaran. Pembelajaran melalui kearifan lokal selain siswa ikut melestarikan potensi lokal, siswa juga menjadi lebih antusias dan tertarik, tertantang dan merangsang setiap pembelajaran lebih baik lagi yang menjadikan siswa mudah untuk menerima materi pembelajaran (Mulia & Suwarno, 2016).